

**REPRESENTASI PERILAKU PRIAYI DALAM NOVEL *GADIS PANTAI*:
KISAH SEORANG GUNDIK BENDORO SANTRI**
**Conduct of Priayi and It's Representation in *Gadis Pantai*:
Life Story the Concubine of Noble Santri**

Purwantini

Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya - Universitas Airlangga
Jalan Dharmawangsan Dalam, Surabaya 60286, (031) 5035676, 5035807
Pos-el: purwantini_fibunair@yahoo.co.id

(Makalah Diterima Tanggal 7 April 2015—Direvisi Tanggal 6 Mei 2015—Disetujui Tanggal 30 Mei 2015)

Abstrak: *Di lingkungan masyarakat Jawa masih terdapat otoritas tradisional yang membawa kewibawaan dan mempunyai status sosial tinggi di mata rakyat, otoritas tradisional tersebut adalah golongan priayi. Golongan priayi mempunyai gaya hidup yang spesifik jika dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya. Ciri-ciri gaya hidup golongan priayi antara lain berupa adat istiadat yang baik, perilaku sopan santun, dan selalu berbicara dengan bahasa yang halus. Secara fisik dapat dilihat dari bentuk rumah kediaman, pakaian kebesaran, gelar kekuasaan, ritualisasi, serta simbol-simbol yang melekat padanya. Jadi, golongan priayi adalah kaum bangsawan termasuk para bupati, pegawai pemerintah kolonial, serta keturunan raja-raja di pulau Jawa. Namun, kaum priayi dalam novel *Gadis Pantai* adalah seorang bangsawan yang berperilaku kasar, biadab, serta berbuat kekejaman terhadap wanita yang pernah dipeliharanya. Akhirnya, otoritas tradisional ini berubah menjadi carut marut tanpa terkendali karena kebiasaan memperlakukan para gundiknya secara tidak manusiawi bahkan agama digunakan sebagai kedok untuk melecehkan kaum santri.*

Kata-Kata Kunci: priayi, santri, para gundik

Abstract: *Javanese society recognizes a traditional authority that shows esteem and possesses high social status in the eyes of the society. This traditional authority is called "priayi". The life style of this priayi compare to the other group of society's life style is specific. The natures of their life style among others are politeness, good conduct, and the use of fine language for communication. This group of society can be identified from their physical existence such as their houses, outfits, titles, rituals, and symbols attached to them. The priayi society group is the group of noblemen including the city council, employees working for colonial government, kings and their ancestors in Java. Nevertheless, priayi in the novel *Gadis Pantai* is unlike the typical priayi member. In this novel, the priayi is the group of people with harsh conduct, bad manner, disrespect, and cruelty to their concubines. At the end, this traditional authority went out of control and turned into disarray due to their inhumane treatment toward their concubines. To some extent, they even exploited religion as a tool to misjudge the group santri 'strict adherent of Islam'.*

Key Words: priayi, santri, concubines

PENDAHULUAN

Istilah priayi, pada masa kolonial menunjuk pada sekelompok orang yang dapat menelusuri asal-usul keturunannya sampai pada raja-raja besar Jawa. Oleh

karena itu, kaum priayi sangat menonjolkan sifat kehalusan rohani dan tingkah laku yang sopan, hal ini dikarenakan status sosial mereka berada di atas masyarakat kebanyakan. Berdasarkan asal-

usulnya yang masih termasuk kerabat raja-raja Jawa, kaum priayi dianggap mempunyai keterampilan mistis karena para raja tersebut sebagai reinkarnasi para dewa. Konsep dasar pandangan dunia priayi selalu dioposisikan dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh rakyat jelata yaitu halus lawan kasar, pusat lawan pinggiran, raja lawan petani, atas lawan bawah, sakral lawan profan, dan kota lawan desa. Untuk selanjutnya, pandangan dunia priayi ini diringkas menjadi sepasang konsep sentral yaitu: halus lawan kasar. Halus berarti murni, indah, lembut, sopan, beradab, dan ramah. Seseorang yang berbicara dengan bahasa Jawa tinggi (*krama inggil*), maka mereka dapat digolongkan sebagai kaum priayi (Geertz, 1989:310—311). Namun, apabila gaya hidup priayi hanya menuju ke arah neofeodalisme, tiruan, dan pengangguran, secara budaya gaya itu menjadi mandul. Gaya hidup itu harus diubah karena sudah ketinggalan zaman (Mulder, 1985:137).

Pada masa kolonial, golongan priayi tidak hanya berasal dari keturunan para raja saja, tetapi juga dari masyarakat kebanyakan yang ditarik ke dalam birokrasi pemerintahan, hal ini terjadi akibat persediaan aristokrat asli sudah habis. Pemerintah Belanda mempekerjakan kaum priayi di kantor-kantor sebagai guru, *klerk*, wedana, hingga bupati, dan mereka memperoleh gaji. Priayi di tingkat menengah dan tingkat atas diwajibkan untuk berbahasa Belanda, lebih-lebih jika mereka berhadapan dengan para pembesar bangsa Belanda.

Masyarakat priayi pada umumnya bersifat patriarkat, yaitu menonjolkan peran kaum pria, sedangkan kaum wanita atau perempuan kedudukannya di bawah kaum pria. Dalam masyarakat patriarkat, dominasi pria meliputi pelbagai aspek kehidupan, antara lain berupa biososial, politik, sosio-kultural, dan religius. Di dalam lingkungan keluarga, pria

selain sebagai kepala keluarga juga mempunyai kekuasaan sebagai pengambil keputusan, pemimpin kerabat, pencari nafkah, hingga penentu garis keturunan. Selebihnya, pria mempunyai peranan seksualitas dominan karena ditegaskan dengan model sifat-sifat otoriter, serta kejantanan fisik yang dinamis dan aktif. Dengan demikian, pria lebih banyak berkomunikasi keluar, hal ini juga merupakan ciri-ciri biologisnya. Dalam pembagian pekerjaan pun, pria tidak dituntut untuk terikat pada fungsi reproduksi (Kartodirdjo, 1987: 191—192).

Sebaliknya, wanita dituntut untuk mendidik anak serta mengatur segala kebutuhan rumah tangga. Oleh karena itu, wanita lebih terikat pada lingkungan keluarga sehingga ada istilah yang sering dipakai oleh seorang suami, yaitu *kanca wingking*, artinya teman yang mengurus rumah tangga. Di kalangan priayi, wanita tidak banyak bertindak keluar karena lebih mengutamakan pendidikan anak, jika bertindak keluar hanya sebatas pada lingkungan kelompok sosial wanita, hal itu juga sangat terbatas. Demikian pula, anak perempuan juga dididik untuk menjadi ibu rumah tangga dan perannya sebagai istri. Dominasi pria yang otoriter serta kejantanan fisik itu pada akhirnya memerosotkan kedudukan wanita, yaitu sebagai objek seksual atau fungsi sosio-biologis. Wanita dituntut harus selalu berpenampilan sopan, halus, luwes, ramah tamah tanpa menonjolkan diri.

Berkaitan dengan peran wanita sebagai *kanca wingking* atau objek seksual pria, maka seorang wanita seringkali akan dijadikan sebagai alat untuk mempersiapkan diri bagi para bangsawan yang akan menikah. Artinya, sebelum mempunyai istri yang setingkat dengan status sosialnya, seorang priayi akan memelihara gundik, dan gundik tersebut hanya diperbolehkan tinggal di lingkungan keluarga priayi sebelum melahirkan anak. Jika anak keturunan

bangsawan itu telah lahir, maka gundik tersebut harus segera pergi atau dipaksa pergi dari kediaman priayi yang memeliharanya, sedangkan anaknya diakui sebagai keturunan priayi. Gundik-gundik yang telah diusir dari kediaman priayi itu tidak diperbolehkan menengok anaknya hingga anaknya menginjak dewasa, hal inilah yang disebut dengan fungsi sosio-biologis bagi seorang wanita. Meskipun kaum priayi telah mempunyai beberapa anak dengan gundik-gundik yang pernah dipeliharanya, tetapi status sosial priayi tersebut masih dianggap perjaka. Gundik-gundik yang dipelihara oleh kaum priayi itu berasal dari pedesaan dan masih perawan. Orang tua si gadis itu menyerahkan anak perempuannya secara sukarela kepada seorang bendara dengan tujuan untuk menaikkan derajat mereka, tetapi yang terjadi justru kebalikannya.

Menurut Kartodirdjo (1987:60—61), di lingkungan kabupaten, khususnya di pesisir pantai utara, feodalisme menjadi pemegang tampuk kekuasaan sehingga di setiap lingkungan kabupaten, para bupati menjadi sangat berkuasa. Akibatnya, timbul budaya otoritarianisme tanpa ada unsur kekuasaan lain yang mampu mengawasi dan mengimbangnya. Di dalam lingkungan setengah tradisional itu banyak memberi kesempatan pada penguasa setempat untuk melakukan penyimpangan dan penyalahgunaan kekuasaan. Masalah enfeodalisasi pada puluhan tahun menjelang akhir zaman kolonial Belanda sangat mencolok, gejala ini perlu dilacak ke beberapa faktor seperti orientasi pada kebudayaan keraton Surakarta dan Yogyakarta, antara lain, pertama kecenderungan mencari istri dari kalangan istana. Kedua, bupati menjadi titik orientasi seluruh jajaran priayi di bawahnya. Ketiga, sistem pemerintahan kolonial yang bersifat otokratis diberlakukan kepada bawah yakni penciptaan iklim

feodalistik. Keempat, tidak terdapat kelas menengah-pedagang yang bersikap bebas dan terbuka dari kalangan pribumi sehingga tidak ada kaum borjuis dari kalangan pribumi, maka di samping elit birokrasi tidak ada golongan elit pribumi yang mampu berperan sebagai golongan bebas seperti halnya di dunia barat, antara lain yang disebut kaum borjuis.

Gadis Pantai merupakan salah satu novel karya Pramoedya Ananta Toer yang mencoba untuk membuka rahasia kehidupan golongan priayi sehingga perilaku golongan tersebut dapat dilihat oleh seluruh kelompok masyarakat. Selama ini, priayi selalu dikaitkan dengan perilaku halus, bijaksana, dan sopan, tetapi makna priayi dalam novel *Gadis Pantai* tidak menunjuk pada sikap dan perilaku kehalusan, kebijaksanaan, dan keberadaban, tetapi menunjuk pada perilaku kasar, bengis, dan bahkan biadab. Di sisi lain, wanita tidak hanya diperlukan sebagai *kanca wingking* saja, tetapi tidak jauh berbeda dengan sebuah benda atau barang-barang permainan. Jika barang permainan itu sudah tidak diperlukan, maka barang tersebut segera dibuang dan akan diganti dengan permainan baru, demikian seterusnya. Hal ini terjadi hingga beberapa tahun lamanya. Sebelum priayi tersebut mendapatkan jodoh yang memiliki kesamaan status sosial, maka seorang priayi akan selalu mengulangi perilaku kebiadabannya. Selama masa kolonial, kedudukan priayi di mata masyarakat kebanyakan adalah golongan yang mempunyai status sosial tinggi dan dapat disejajarkan dengan orang-orang kulit putih sebagai mitra kerjanya, yakni memerangi bangsanya sendiri. Semenjak masa kolonial, golongan priayi cenderung untuk mengikuti zaman atau menyesuaikan diri dengan alam modern seperti yang dilakukan oleh bangsa Barat, tetapi tradisionalisme masih sangat kental dalam peradaban priayi. Oleh karena itu, peradaban priayi

sebagai elit birokrasi sangat kooperatif terhadap pemerintah kolonial, sebaliknya di pihak lain mereka belum dapat lepas dari tradisionalisme dan feodalisme.

Untuk selanjutnya, studi ini akan membuka rahasia kehidupan golongan priayi berdasarkan tanda-tanda yang tidak mendukung sifat-sifat halus, sopan, dan bijaksana sebagaimana yang dimiliki oleh golongan priayi seperti tersebut di atas. Tanda-tanda itu tidak mengacu pada sifat-sifat seorang priayi yang halus dan sopan, tetapi sebaliknya kasar, jahat, biadab, juga kejam. Seorang priayi yang berkedudukan sebagai bendoro atau pegawai pemerintah kolonial dan mengaku dirinya santri, tetapi tidak menunjukkan sifat kepriayiannya yang halus dan sopan. Agama hanya dipakai sebagai kedok untuk melecehkan kaum santri.

TEORI

Judul tulisan ini adalah Representasi Perilaku Priayi dalam Novel *Gadis Pantai*. Di dalam teori representasi terdapat tiga teori atau pendekatan, yaitu pendekatan reflektif, pendekatan intensional, dan pendekatan konstruksionis. Reflektif adalah pola pikir yang dipaparkan pada objek, manusia, kegiatan yang terdapat di dunia nyata, dan bahasa berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan makna sesungguhnya sebagaimana yang terdapat di dunia nyata. Pada abad keempat sebelum masehi, orang Yunani menggunakan istilah mimesis untuk menjelaskan gambaran dan lukisan yang meniru alam. Jadi, pendekatan mimesis atau mimetik ini bekerja untuk meniru kebenaran yang ada di dunia. Pendekatan intensional mengurangi peran pengarang, jika dalam teori reflektif semua makna yang menentukan adalah pengarangnya, sebaliknya, teori intensional kesubjektifan pengarang dikurangi. Pendekatan konstruksionis berupaya mengenali karakter sosial bahasa sehingga makna itu harus disesuaikan dengan budaya lokal.

Berdasarkan tiga pendekatan itu, maka dapat dikatakan bahwa representasi adalah sebuah karya yang menggunakan objek material dan efek atau makna yang ditimbulkannya, makna itu tidak tergantung pada kualitas material, tetapi tergantung pada fungsi simbol. Salah satu contoh sistem representasi adalah *traffic light*, yakni tanda lalu lintas di perempatan jalan. Warna-warna lampu *traffic light* akan mempunyai makna, warna merah tanda berhenti, warna kuning tanda perhatian, dan warna hijau tanda berangkat. Namun, dalam budaya tertentu merah berarti darah atau bahaya, bahkan komunisme, sedangkan warna hijau adalah tanda pedesaan. Dengan demikian, warna-warna itu maknanya arbitrer, artinya tidak ada hubungan alami antara tanda dan makna (Hall, 2003: 24—31).

Ferdinand de Saussure merupakan tokoh konstruksionis modern di bidang bahasa, pandangan umumnya tentang representasi dikenal dengan istilah semiotik. Bagi Saussure, produksi makna tergantung pada bahasa, dan bahasa adalah sistem tanda. Suara, gambaran, kata-kata yang tertulis, lukisan maupun foto akan berfungsi sebagai tanda bila digunakan untuk mengungkapkan ide-ide. Jadi, dalam hal ini ada bentuk dan ide atau konsep. Elemen pertama tanda bentuk yang menandai disebut *signifier*, sedangkan elemen kedua ide atau konsep yang ditandai disebut *signified*. Meskipun tampak terpisah, tetapi kedua elemen itu menjadi pusat fakta. Tanda-tanda alamiah yang selalu berubah-ubah maknanya itu disebut arbitrer. Dalam hal ini, secara alamiah antara *signifier* dan *signified* tidak ada mata rantai dan sifatnya tidak pasti (Culler, 1977:16—17 dan Hall, 2003:31).

Hubungan antara *signifier* dan *signified* yang bersifat arbitrer itu disebabkan telah bercampur dengan budaya lokal dan makna konsep yang ditunjuk secara historis akhirnya juga berubah. Suatu

contoh, selama berabad-abad masyarakat Barat mengaitkan kata *black* dengan segala sesuatu yang gelap, menakutkan, hal-hal yang jahat, bahkan bahaya dan penuh dosa. Namun, persepsi tentang orang kulit hitam di Amerika pada tahun 1960-an berubah setelah frase '*Black is Beautiful*' menjadi slogan yang terkenal. Akhirnya *signifier black* dibuat untuk menandai makna yang berlawanan dengan makna sebelumnya. Jadi, bahasa bukan hanya menghasilkan seperangkat *signifier* yang berbeda, baik artikulasi maupun kesatuan suara, tetapi bahasa juga menghasilkan seperangkat *signified* yang berbeda. Perubahan atau pergeseran ini kemudian masuk menjadi konsep (Hall, 2003:32).

Selanjutnya, hubungan antara *signifier* dan *signified* ketika digunakan untuk menyampaikan maksud-maksud tertentu disebut *reference*. *Reference* artinya menunjuk pada benda-benda, orang-orang, dan kegiatan-kegiatan di luar bahasa yang berada di dunia nyata. Kontribusi utama Saussure adalah pembelajaran linguistik dalam lingkup sempit. Akan tetapi sejak kematiannya, teori-teori Saussure disebarluaskan oleh teman-temannya dan digunakan sebagai dasar untuk pendekatan umum terhadap bahasa ataupun sebagai model representasi yang telah diterapkan pada objek-objek budaya secara luas dan praktis. Dengan demikian, pendekatan umum untuk mempelajari tanda-tanda dalam budaya disebut dengan istilah semiotik, sedangkan pokok yang mendasari argumen di belakang pendekatan semiotik adalah semua objek-objek budaya yang mempunyai makna demikian pula, semua praktik budaya juga tergantung pada makna (Hall, 2003:34—36).

Jadi, salah satu teori representasi adalah teori semiotik, dalam studi ini memilih model yang dikembangkan oleh Saussure. Dalam teori semiotik yang dikembangkan oleh Saussure terdapat

empat unsur pokok, yakni penanda atau bentuk (*signifier*), petanda atau konsep (*signified*) hubungan keduanya membentuk sebuah makna (*significance*) dan makna bertujuan untuk menyampaikan maksud (*reference*). Hubungan antara penanda dan petanda sifatnya arbitrer sehingga makna dan maksudnya bisa berbeda. Namun, sebelum masuk pada analisis makna tanda, harus melalui analisis struktural. Struktur menurut Terence Hawkes (1977:17) diibaratkan sebagai dunia. Dunia dibentuk dari hubungan-hubungan yang terlibat pada situasi sehingga menimbulkan arti. Arti struktur ditentukan oleh hubungan antara unsur-unsur pembentuk strukturnya. Unsur-unsur struktur menurut Stanton (1965:14—17) meliputi tema, fakta, dan sarana sastra. Selanjutnya, fakta terdiri atas penokohan, latar, dan alur.

METODE

Penelitian ini bersifat kepustakaan, artinya data yang digunakan sebagai bahan penelitian berupa pustaka atau buku. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Teeuw (1984:22—23) bahwa sastra itu selain berupa sastra lisan juga berupa sastra tulis. Meskipun berupa tulisan, tetapi secara tidak langsung sastra berkaitan dengan kenyataan. Jadi, sastra itu hanya bersifat rekaan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang sedang diselidiki dengan menggambarkan atau mendeskripsikan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak. Namun, metode ini tidak sebatas hanya mendeskripsikan data, tetapi harus sampai pada tahap analisis dan interpretasi. Dengan kata lain, penelitian dengan menggunakan metode deskriptif adalah usaha memecahkan masalah dengan membandingkan persamaan atau perbedaan gejala yang ditemukan. Secara singkat, metode deskriptif merupakan

langkah-langkah untuk melakukan representasi objektif tentang gejala-gejala yang terdapat dalam masalah yang sedang diselidiki.

Ciri-ciri pokok metode deskriptif menurut Nawawi (2012:68) adalah pertama, memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan. Kedua, menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi dengan interpretasi rasional. Selain kedua ciri pokok, ada tambahan yang berupa survei, studi hubungan, dan studi perkembangan. Bentuk-bentuk penelitian deskriptif atas dasar tiga bentuk pokok tersebut tidak bersifat kaku, artinya tiga tambahan itu berlaku dalam penelitian sosial, tetapi dalam studi kepustakaan tidak diwajibkan. Penelitian kepustakaan menggunakan data penelitian berupa teks, dalam hal ini berupa novel yang harus dianalisis dengan teori, maka tidak memerlukan survei, studi hubungan, maupun studi perkembangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan Priayi pada Masa Kolonial

Pada zaman kolonial, tidak semua priayi berasal dari keturunan bangsawan, tetapi dapat berasal dari masyarakat kebanyakan. Sebaliknya, pada masa prakolonial seluruh keluarga priayi adalah keturunan bangsawan, bahkan masih terhitung keluarga kerajaan. Keluarga kerajaan akan diberi kewenangan untuk memerintah di setiap kabupaten yang menjadi daerah jajahannya. Mereka diberi kewenangan secara mutlak, mulai dari penguasaan struktur pemerintahan, politik, ekonomi, maupun budaya yang menjadi lambang kebesaran kerajaan. Namun, semenjak kedatangan Belanda di Indonesia khususnya pulau Jawa, kekuasaan golongan priayi atau kaum bangsawan dibatasi, tidak semutlak ketika masa kejayaan raja-raja Jawa. Golongan priayi dipekerjakan di kantor-kantor

pemerintah jajahan dan diberi gaji, antara lain mereka diberi kedudukan sebagai bupati yang memerintah sebuah wilayah kabupaten atau di bawah bupati, sebagai wedana, dan di bawahnya lagi sebagai *onder* atau camat yang menguasai kecamatan.

Seorang priayi yang menguasai pesisir pantai utara atau dikenal sebagai Bendoro, telah menjadi pegawai pemerintah Belanda sejak akhir abad sembilan belas hingga awal abad kedua puluh. Meskipun sudah tergolong tidak muda lagi, Bendoro tersebut mengaku belum beristri, tetapi ia sudah mempunyai anak lebih dari satu. Ternyata, Bendoro memiliki perilaku cukup aneh karena di dalam gedung tempat tinggalnya yang sangat indah dan megah telah belasan gadis desa menjadi gundiknya. Gundik-gundik tersebut dipelihara untuk melayani nafsu seksnya, tetapi jika gundik itu hamil dan melahirkan anak, mereka akan dibuang atau dikembalikan ke desa tempat tinggalnya semula. Setiap gundik yang telah melahirkan anak dibuang, maka para pembantunya segera berkeliling ke desa-desa untuk mencari gadis desa yang masih perawan sebagai pengganti gundik yang sudah diceraikan. Perilaku itu tidak akan berhenti jika Bendoro belum mendapatkan jodoh yang status sosialnya sama. Bendoro tetap akan melakukan kebiasaannya, yakni memelihara gundik demi untuk memuaskan nafsu seksnya. Gadis Pantai adalah nama anak perempuan nelayan pantai utara kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Gadis Pantai dipaksa untuk menjadi gundik seorang Bendoro. Gadis Pantai tidak mengetahui jika ada perbedaan antara kehidupan orang kebanyakan dengan priayi. Ketika Gadis Pantai diambil sebagai gundik Bendoro, pernikahannya cukup sederhana karena calon suaminya diwakili oleh sebuah keris. Keris itu menandakan bahwa status laki-laki bangsawan yang berkedudukan sangat tinggi jika

dibandingkan dengan calon istrinya. Laki-laki bangsawan jika menikah dengan gadis kebanyakan tidak perlu datang, tetapi cukup diwakili oleh sebuah keris. Bahkan seorang Bendoro yang menikah dengan gadis kebanyakan dianggap masih belum beristri.

Nampak bujang itu merasa kasihan kepada Gadis Pantai. Pengalaman selama ini membuat banyak tahu tentang perbedaan antara kehidupan orang kebanyakan dan kaum Bendoro di daerah pantai. Seorang Bendoro dengan seorang istri orang kebanyakan tidaklah dianggap sudah beristri, sekalipun telah beranak selusin. Perkawinan demikian hanyalah satu latihan buat perkawinan sesungguhnya: dengan wanita dari karat kebangsawanan yang setingkat. Perkawinan dengan orang kebanyakan tidak mungkin bisa menerima tamu dengan istri dari karat kebangsawanan yang tinggi karena dengan istri asal orang kebanyakan itu penghinaan bila menerimanya (Toer, 2009:80)

Meskipun berstatus sebagai suami, tetapi Bendoro tidak pernah makan bersama gundiknya. Hal tersebut akan menjatuhkan martabatnya sebagai seorang bangsawan. Demikian pula, ketika gundiknya mengandung, Bendoro harus makan di masjid dan tidak pernah bertatap muka selama hampir sembilan bulan. Bendoro adalah seorang santri, tetapi bukan santri dari tanah Arab, tetapi santri model Barat. Gelar haji hanya digunakan sebagai status yang sifatnya formalitas, tujuannya untuk mengelabui masyarakat agar masyarakat percaya bahwa priayi selain golongan bangsawan juga santri. Meskipun telah pergi haji dan berkali-kali katam Alquran, tetapi Bendoro tidak pernah memahami makna rukun Islam yang kelima tersebut.

Orang bilang Bendoro selalu tinggal di masjid. Makanannya pun diantarkan dari rumah. Dalam masa mengandung

itu Gadis Pantai selalu diamuk rasa rindu. Ingin ia duduk atau tinggal lama-lama dengan suaminya, tapi ia hanya seorang budak sahaya. Kadang-kadang ia menangis seorang diri tanpa sebab. Ah seperti anak di bawah jantungnya bukan anaknya, tapi calon musuhnya (Toer, 2009:249)

Seorang Bendoro tidak pernah memperhatikan gundik-gundiknya ketika sedang mengandung, terlebih lagi setelah anak yang dikandung gundiknya tersebut lahir perempuan. Demikian pula ketika dalam proses persalinan pun, seorang gundik tidak boleh berharap ditunggu atau ditengok oleh Bendoro. Hal ini berbeda dengan istri seorang nelayan, suaminya tidak akan melaut selama tiga hari sebelum dan tiga hari sesudah proses persalinan. Ketika Bendoro berniat menengok anaknya, ia membutuhkan waktu sehari-hari. Bukan rasa kegembiraan, tetapi penyesalan jika anak yang baru lahir itu lahir perempuan.

Dukun bayi itu turun dari kursinya, menghampiri Gadis Pantai dan menyeka airmata dari wajahnya.

“Bendoro akan datang”

“Sekarang sudah begini siang”

Sore itu Bendoro datang membuka pintu kamar belakang Gadis Pantai, berhenti di samping daun pintu.

“Bendoro, ampunilah sahaya, inilah anak Bendoro.....”

Tapi suara itu tak keluar dari mulutnya. Ia terlalu takut.

“Jadi sudah lahir dia. Aku dengar perempuan bayimu, benar?”

“Sahaya, Bendoro.”

“Jadi Cuma perempuan”

Bendoro membalikkan badan, keluar dari kamar sambil menutup pintu kembali. Gadis Pantai memiringkan badan, dipeluknya bayinya dan diciturnya rambutnya Empat puluh hari kemudian si bayi membuka mata. Dan Gadis Pantai mengagumi matanya sendiri di mata bayinya: agak sipit seperti matanya (Toer, 2009:253).

Demikian pula, peristiwa yang tidak pernah dibayangkan oleh Gadis Pantai adalah pengusiran yang dilakukan oleh Bendoro, suaminya, atau rajanya sendiri. Selama tiga tahun, Gadis Pantai menempati gedung besar dan menjadi alat pemuas nafsu seks seorang Bendoro hingga ia melahirkan anak perempuan, tetapi pada akhirnya Gadis Pantai harus meninggalkan gedung tersebut, tanpa membawa anaknya. Meskipun Gadis Pantai berusaha membawa lari anaknya, tetapi sia-sia, karena Bendoro telah memukul dan memerintahkan bujang-bujangnya untuk melemparkan ke luar gedung. Gadis Pantai tidak dapat berharap bahwa selama hidup akan pernah bertemu dengan anaknya. Hal ini sudah menjadi ketentuan bagi setiap gundik, jika telah melahirkan hasil hubungannya dengan Bendoro, maka gundik tersebut harus pergi. Perilaku priayi yang tidak mencerminkan sifat-sifat kepriayian tampak pada saat dialog antara Bendoro dengan Gadis Pantai. Saat itu, Gadis Pantai akan menyerahkan anaknya pada Bendoro, tetapi Bendoro tidak menerima penyerahan anaknya sehingga Gadis Pantai mempunyai inisiatif untuk membawa anaknya pulang ke kampung halamannya. Kejadian berikutnya adalah penganiayaan yang dilakukan oleh Bendoro terhadap Gadis Pantai.

Seribu ampun, sahaya datang buat serahkan anak sahaya ini, anak sahaya sendiri, bukan anak orang lain, Bendoro. Terimalah dia Bendoro”

“Letakkan di ranjang”

“Tidak mungkin, tuan”

“Kau tak dengar perintahku?”

“Sahaya ini emak si bayi. Kalau bapaknya pegang pun tak mau, apa pula merawatnya, Bendoro. Sebaiknya sahaya bawa pulang pulang ke kampung”

Bendoro meronta bangun. Dan kursi goyang itu pun terayun-ayun tanpa penghuni. Ia berdiri menghadapi Gadis Pantai yang menunduk menekuri lantai.

Murkailah sahaya ini, Bendoro. Bayi bukan perhiasan, bukan cincin, bukan kalung yang bisa dilemparkan pada setiap orang.

“Mulai kapan kau punya ingatan mau larikan bayi ini?”

Gadis Pantai mengangkat muka, menantang mata Bendoro. Perlahan-lahan ia berdiri tegak dengan bayi dalam gendongannya.

“Ayam pun bisa membela anaknya, Bendoro. Apalagi sahaya ini—seorang manusia, biarpun sahaya tidak pernah mengaji di surau”.

“Pergi”

Gadis Pantai memunggungi Bendoro, dan dengan bayi dalam gendongannya ia melangkah cepat menuju pintu.

Tinggalkan anak itu!

Gadis Pantai telah keluar dari pintu tengah.

Bendoro meraih tongkat, meletakkan Hadith di atas meja kecil di sampingnya, lari memburu Gadis Pantai dan mendapatkannya di jenjang ruang belakang ditentang dapur rumah. Dan bujang-bujang berderet di depan pintu dapur dengan mata ketakutan.

Tahan dia! Seru Bendoro sambil mengayun-ayunkan tongkatnya.

Seperti sebuah peleton serdadu, bujang—laki dan perempuan—lari menahan dan mengepung Gadis Pantai.

Bukan pencuri aku! Teriak Gadis Pantai dengan lantang.

“Semua kutinggalkan di kamar. Aku cuma bawa anakku sendiri, kakinya menyepak, tetapi bujang-bujang lain mendesak.

Maling! Teriak Bendoro. “Ayoh. Lepaskan bayi itu dari gendongannya. Kau mau kupanggil polisi? Marsose?”

Aku cuma bawa bayiku sendiri, Bayiku! Bayi yang kulahirkan sendiri. Dia anakku Bapaknya seorang setan, iblis, lepaskan.

Seseorang memukul mulutnya hingga berdarah. Masih terdengar orang berbisik ke telinganya. Kau hanya dipukul sedikit.

Ia tak tahu kepala tongkat Bendoro mengucurkan darah pada bibirnya. Bayi itu telah lepas dari tubuhnya, dan

selendang itu tergantung kosong di depan perut.

Anakku sendiri dia! raungnya.

Lempar dia keluar! Bendoro berteriak. Satu gabungan telah mendorongnya ke pelataran tengah. Ia memberontak dan meraung. Waktu diangkatnya mukanya ke arah langit, dilihatnya jendela rumah tingkat di samping gedung seorang wanita melemparkan pandang kosong padanya. Dan Gadis Pantai Mengadu:

Dia bayiku sendiri! *Biar bapaknya setan, biar iblis neraka, dia bayiku sendiri* Wanita di jendela itu menghapus matanya, membalikkan diri dan menutup jendela.

Buat apa dia mesti rampas anakku? Selusin anak dia bisa buat dalam seminggu. Dia cuma siksa aku! Dia, Bendoromu itu. Dia cuma mau siksa bayiku. Bendoromu itu. Sini mana bayiku. Berikan padaku

Ia telah didorong melewati pintu pelataran tengah

Bayiku! Nak, anakku. Sini, kau nak!

Dengan kekuatan yang tersisa berusaha berjalan balik. Seseorang telah mendorongnya dengan kasar. Sebelum jatuh rubuh di pasiran ia masih sempat melihat pintu masuk ke pelataran tengah telah tertutup—tertutup buat selamanya-lamanya baginya. Ia dengar seseorang berbisik, maafkan kami, mas Nganten. Aku tak boleh masuk ke sana lagi?

Tidak boleh, mas Nganten, maafkan beribu maaf. Kami telah berbuat kasar. Gadis Pantai tersedan-sedan di atas pasiran.

Putri Mas Nganten akan kami rawat. Percayalah.

Sahaya akan gendong, sahaya akan bawa jalan-jalan kalau sore (Toer, 2009: 263—264).

Kutipan di atas menggambarkan perilaku seorang priayi agung terhadap gundik yang selama ini melayani nafsu seksnya. Selama gundiknya hamil, Bendoro tersebut tidak pernah pulang ke rumah, demikian pula ketika gundiknya melahirkan, Bendoro juga tidak

menengok anaknya. Bahkan, jenis kelamin anaknya pun baru diketahui dari bujang-bujangnya. Oleh karena itu, pertanyaan Gadis Pantai kepada bujang tentang anak-anak lelaki yang berada di dalam gedung kabupaten itu, kini baru terjawab. Semua anak laki-laki itu adalah anak Bendoro dengan para gundiknya terdahulu. Gadis Pantai pernah mengatakan bahwa semua perempuan yang meninggalkan anak-anak mereka di gedung kabupaten itu adalah ibu yang tidak bertanggung jawab. Namun, kini, Gadis Pantai justru mengatakan bahwa perilaku Bendoro tidak jauh berbeda dengan iblis atau setan yang tinggal di neraka. Inilah gambaran perilaku seorang priayi agung yang hidup di dalam gedung mewah. Meskipun telah belasan tahun memerintah dan telah mempunyai satu losin anak, tetapi Bendoro itu masih dianggap bujangan, jika Bendoro tersebut belum beristri sesama keturunan bangsawan. Jadi, priayi yang selalu minta dihormati itu tidak selalu menggambarkan sifat-sifat kehalusan, kesopanan, maupun kebijaksanaan seperti yang selama ini telah dikonkretkan.

Kisah Seorang Gundik Bendoro

Ketika dijadikan gundik Bendoro, Gadis Pantai baru berumur empat belas tahun. Umur itu masih terlalu muda untuk menjadi ibu rumah tangga. Bahkan, saat itu Gadis Pantai belum haid dan belum dewasa. Namun, orang tua Gadis Pantai ingin menaikkan derajatnya dari golongan rakyat jelata menjadi golongan bangsawan, serta menjadi mertua Bendoro atau raja di pesisir pantai utara. Seorang kepala desa mengantarkan rombongan temanten perempuan ke kota untuk diserahkan kepada Bendoro. Sejak saat itu, Gadis Pantai menjadi salah satu penghuni gedung mewah bertingkat. Hari-hari pertama, Gadis Pantai belum dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya sehingga harus dipandu oleh bujang-

bujang Bendoro. Keadaan itu berlangsung hingga beberapa bulan lamanya karena Bendoro tidak pernah pulang dan tidak pernah masuk ke kamar Gadis Pantai. Ketika seorang Bupati menikah dengan putri dari keraton Solo usai, dini hari Bendoro baru memasuki kamar Gadis Pantai dan yang terjadi adalah Gadis Pantai telah menjadi bagian dari Bendoro. Dalam arti, Gadis Pantai harus bersiap-siap untuk menghadapi apa pun yang terjadi.

Dan jam tiga pagi ia terbangun. Bujang tak ada di bawah ranjangnya lagi. Tapi Bendoro telah tergolek di sampingnya. Pada jam lima subuh, waktu bujang masuk ke dalam kamar, dilihatnya Mas Nganten masih tergolek. Ia sedang mendekat dan didengarnya suara memanggilnya:

“Mbok tolonglah aku.”

“Bujang membuka kelambu dan menyangkutkannya pada jangkarnya, “Sakit, Mas Nganten?”

Mbok, mbok.

Bujang itu meraba kaki Gadis Pantai “Tidak apa-apa Mas Nganten, tidak panas.

Aku sakit, mbok. Bawa aku ke kamar mandi, diulurkannya kedua belah tangannya minta dibangunkan.

Wanita itu meraih lengannya, di bawah tengkuk Gadis Pantai, mendudukkannya, merapikan rambutnya yang kacau balau, membenahi baju dan kainnya yang lepas porak poranda, menarik-narik sprej yang berkerut di sana sini. Ooh! Mas Nganten tidak sakit, katanya bujang sekali lagi, dan menurunkannya dari ranjang.

Mbok, sepantun panggilan dengan suara lembut.

Tidak apa-apa Mas Nganten. Yang sudah terjadi ini tak kan terulang lagi.

Dan setelah Gadis Pantai terpapah berdiri, bujang menunjuk pada sprej yang dihiasi beberapa titik merah kecoklatan, berkata, “Sedikit kesakitan Mas Nganten, dan beberapa titik darah setelah setengah tahun ini tidaklah apa-apa (Toer, 2009:72—73).

Gadis Pantai tidak mengetahui bahwa hubungan suami istri dalam rumah tangga priayi hanya tergantung pada kemauan laki-laki saja, bukan perempuan. Lain halnya dengan masyarakat nelayan, laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama untuk saling menanyakan atau saling bertegur sapa. Ketika Bendoro pergi meninggalkan rumah dalam waktu yang lama, Gadis Pantai tidak berani menanyakan kepergian Bendoro. Dunia adalah milik laki-laki, demikian pula perempuan juga milik laki-laki. Perempuan sama halnya dengan meja, kursi, lemari, atau kasur. Namun, pada saat tertentu digunakan untuk tempat bercengkerama bagi seorang Bendoro. Dengan demikian, perempuan hanya dipakai sebagai alat, tetapi anak hasil hubungan mereka akan naik derajatnya menjadi priayi, sedangkan ibu yang melahirkan anak priayi tetap berkedudukan sebagai hamba sahaya. Pada akhirnya, anak tersebut akan memerintah ibunya karena ibunya tetap rakyat jelata. Anak Bendoro yang lahir dari seorang gundik, tidak akan pernah melihat siapa ibunya.

Dia akan menjadi priayi. Dia anakku. Dia akan tinggal di gedung. Dia akan memerintah. Ah, tidak. Aku tak suka pada priayi. Gedung-gedung berdinding batu itu neraka. Neraka. Neraka tanpa perasaan. Tak ada orang mau dengarkan tangisnya. Kalau anak itu besar kelak, dia pun tak akan dengarkan keluh kesah ibunya. Dia akan perintah dan perlakukan aku seperti orang dusun, seperti abdi. Dia perlakukan aku seperti bapaknya memperlakukan aku kini dan selama ini. Tapi lindungilah dia. Dia anakku yang tak mengenal emaknya, tak kenal lagi air susu emaknya (Toer, 2009:268—269).

Gadis Pantai baru menyadari bahwa selama mengandung nasibnya tidak jauh berbeda dengan seorang pesakitan yang menunggu putusan hakim. Kejadian itu juga dialami oleh seluruh gundik

Bendoro sebelumnya. Jika gundik itu sudah melahirkan anak Bendoro, maka tiga bulan kemudian gundik tersebut harus segera pergi dari rumah Bendoro.

Meminjam istilah Levi Strauss, status sosial itu disebut dengan oposisi berpasangan. Oposisi berpasangan dibagi dua yaitu yang eksklusif, misalnya menikah-tidak menikah dan yang tidak eksklusif, misalnya siang-malam, atas-bawah (Ahimsa, 2004:69). Oposisi berpasangan tersebut adalah atas (Bendoro) lawan bawah (Gadis Pantai), dengan kata lain, bangsawan atau priayi lawan rakyat jelata, haji lawan animisme.

Ada dua macam oposisi berpasangan yaitu bersifat vertikal atau hierarki dan horizontal. Vertikal, dalam hal ini adalah perbedaan berdasarkan status sosial seseorang, yaitu atas lawan bawah. Jika oposisi berpasangan itu sifatnya horizontal yaitu hubungan antarkutub dalam hal ini berupa kaya lawan miskin, kota lawan desa, laki-laki lawan perempuan, suami lawan istri (Faruk, 2002:118—119).

Namun, semenjak masa kolonial masyarakat kebanyakan dapat menduduki status sebagai priayi, meskipun dengan jalan yang sangat panjang. Setelah menjadi priayi, mereka akan mengikuti aturan bahwa priayi tidak boleh beristri dari kalangan masyarakat kebanyakan. Sifat-sifat yang masih terbawa oleh mereka adalah sifat kasar, tidak beradab sebagaimana mereka berasal. Bendoro sebagian besar juga keturunan rakyat jelata karena orang tuanya *ngenger* pada pegawai pemerintah sehingga mereka dapat diangkat menjadi pegawai pemerintah kolonial. Akhirnya, anak keturunan priayi itu dapat mewarisi status sosial orang tuanya.

Penyimpangan Perilaku Priayi

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa golongan priayi memiliki status sosial di atas masyarakat

kebanyakan. Hal ini dinyatakan berupa kedudukannya di masyarakat, bentuk atau keadaan fisiknya, kekayaannya, serta tempat tinggalnya yakni di gedung mewah yang terletak dalam kota. Atas dasar konsep Levi Strauss, oposisi berpasangan vertikal, dalam diri Bendoro terdapat konsep atas, mulia, dan beragama Islam, sedangkan lawannya adalah bawah, kasar, dan tidak beragama atau animisme. Seorang Bendoro status sosialnya berada di atas, berperilaku mulia, serta beragama Islam, bahkan sudah naik haji hingga dua kali. Dengan demikian seorang Bendoro atau priayi agung jika sudah bergelar haji, maka tentu berperilaku bijaksana serta mengedepankan sifat-sifat ukhuwah Islamiah seperti yang telah dinyatakan dalam kitab suci Alquran. Namun kebalikannya, Bendoro yang sudah haji tersebut justru melakukan penyimpangan terhadap sifat-sifat ukhuwah Islamiah tersebut. Gelar haji yang disandangnya tidak menunjukkan akhlak seorang haji, tetapi justru kebalikannya, arogansi sifat yang berlawanan dengan ajaran agama Islam.

Kau tinggalkan rumah ini! Bawa seluruh perhiasan dan pakaian. Semua yang telah kuberikan padamu. Bapakmu sudah kuberikan uang kerugian, cukup buat membeli dua perahu sekaligus dengan segala perlengkapannya. Kau sendiri ini....," Bendoro mengulurkan kantong berat berisikan mata uang.... pesangon. Carilah suami yang baik, dan lupakan segala dari gedung ini. Lupakan aku, mengerti?

"Sahaya Bendoro"

"Dan ingat. Pergunakan pesangon ini baik-baik. Dan....tak boleh sekali-kali kau menginjakkan kaki di kota ini. Terkutuklah kau bila melanggarnya. Kau dengar?"

"Lantas ke mana dia boleh pergi Bendoro? Bapak memprotes.

"Kemana saja asal tidak di bumi kota ini.

"Sahaya, Bendoro."

“Apalagi mesti kukatakan? Dokar itu sudah lama menunggu”

“Anak itu? Apa guna kau pikirkan? Banyak orang bisa urus dia. Jangan pikirkan si bayi.

“Mestikah sahaya pergi tanpa anak sendiri? Tak boleh balik ke kota untuk melihatnya?

“Lupakan bayimu. Anggap dirimu tak pernah punya anak”.

Gadis Pantai tersedan-sedan.

“Sahaya harus berangkat, Bendoro, tanpa anak sahaya sendiri?

Aku bilang kau tak punya anak. Kau belum pernah punya anak.

Sahaya Bendoro.

Pergilah.

“Tanpa anak ini perhiasan dan uang pesangon tanpa artinya, Bendoro.

“Kau boleh berikan si bayi”.

Baik bapak maupun Gadis Pantai terdiam kehabisan kata. Dan Bendoro menggoyang-goyangkan kursinya.

Gadis Pantai pun berjalan berlutut mundur-mundur kemudian pergi diikuti oleh Bapak. Sampai di kamar ia segera memeluk bayinya. Maafkan aku, anakku, tiada kusangka akan begini akhirnya.

Kalau aku bersalah, apakah salahku bapak? (Toer, 2009:257—259).

Kebalikannya, sifat-sifat rakyat jelata yang melekat pada Gadis Pantai adalah tanggung jawab dan rasa belas kasih terhadap anak yang dilahirkannya. Dalam kehidupan sehari-hari rakyat jelata berada di lingkungan panasnya matahari dan dinginnya air hujan, tetapi hati mereka tidak sepanas matahari. Artinya, mereka justru dapat meredakan kemarahan dan lebih bersifat bijaksana. Seorang priayi belum tentu memiliki sifat bijaksana karena mereka terlalu lama berada dalam lingkungan birokrasi kekuasaan. Kehormatan yang disandang oleh seorang priayi selama ini pada akhirnya akan runtuh karena masyarakat telah mengetahui bahwa perilaku priayi tidak jauh berbeda dengan kebiadaban, dan gedung-gedung tempat tinggal priayi

adalah neraka, ibarat manusia tidak berperasaan. Mereka tidak mengenal kemiskinan dan masyarakat biasa tidak akan pernah mengerti perangai para Bendoro karena masyarakat kita terlalu lugu. Masyarakat biasa tidak suka priayi yang bertempat tinggal di gedung berinding batu (Toer, 2009:160—161).

Golongan priayi atau Bendoro tidak dididik untuk mengenal kemiskinan, mereka akan dididik untuk memerintah, dan yang lebih memprihatinkan lagi adalah surau digunakan sebagai tempat tidur selagi gundiknya mengandung, bukan tempat beribadah. Ibarat seganaseganasanya laut masih lebih arif dan pemurah jika dibandingkan dengan hati priayi. Anak priayi akan tinggal di gedung bersama Bendoro, ayahnya, dan mereka akan dididik untuk memerintah. Anak-anak priayi itu seperti gedung berinding batu tempat tinggalnya, yaitu neraka, neraka tanpa perasaan dan akan memperlakukan ibunya seperti abdi. Anak-anak priayi akan memperlakukan ibunya seperti bapaknya memperlakukan gundiknya (Toer, 2009:268).

Penyimpangan perilaku priayi dari sifat-sifat halus, sopan, bijaksana menjadi kasar, arogan, serta tanpa perasaan adalah lambang kehancuran makna priayi. Sifat-sifat priayi dalam novel *Gadis Pantai* merupakan gambaran perilaku para priayi yang berada dalam gedung-gedung bertingkat, kantor-kantor perwakilan rakyat yang berada di pusat kota. Mereka tidak mengenal kesengsaraan rakyat kecil, tidak membela orang-orang lemah, tetapi mereka justru mengambil hak milik masyarakat. Para priayi yang berkantor di gedung mewah, berinding batu, dan setiap hari berpakaian kebesaran, mereka selalu menerima gaji, meskipun tidak bekerja. Keberadaan mereka di tempat-tempat tersebut tidak jauh berbeda dengan kondisi para elit priayi saat ini.

Hal tersebut berbeda dengan konsep semula, kaum priayi awalnya adalah golongan eksklusif yang menuntut penjarakan, baik fisik maupun mental. Dimensi lain adalah simbolisme yang mengarah pada retualisasi. Sebagai lingkungan yang eksklusif, ruang bergaul golongan priayi sangat terbatas karena terpisah dengan pagar tembok sehingga jika kontak dengan dunia luar terbatas hanya lewat orang tua atau lewat sekolah. Namun, pada tahun dua puluhan, generasi baru priayi yang hidup di kota kecil atau kabupaten, terdiri atas orang baru (*hominines novi*), yaitu sebagai tamatan sekolah menengah yang secara teknis menduduki jabatan profesional. Mereka pada umumnya merupakan generasi pertama yang berpendidikan menengah dan diangkat sebagai pegawai gubernemen Hindia Belanda dalam jabatan teknis. Baik priayi terpelajar maupun priayi profesional saat itu memang berasal dari kalangan priayi angkatan lama (Kartodirdjo, 1987:101—102).

SIMPULAN

Priayi yang berasal dari keturunan bangsawan mempunyai sifat halus, sopan, dan beradab. Sebaliknya, priayi yang berasal dari kalangan masyarakat kebanyakan, sifat-sifat kasar dan temperamental masih terbawa dari asalnya. Meskipun mereka sudah menduduki status sosial yang berbeda dari asalnya, tetapi sifat dasar yang mereka miliki tetap sama hingga akhir zaman. Pergantian zaman dapat mengubah status sosial manusia, tetapi perilaku manusia belum tentu berubah. Para priayi yang berasal dari rakyat jelata, meskipun status sosialnya telah berada di atas, tetapi sifat dasar mereka tetap sama atau bahkan melebihi rakyat jelata. Tanda-tanda tersebut menyimbolkan keruntuhan peradaban priayi.

Novel *Gadis Pantai* merupakan sebuah kritik yang ditujukan pada para elit

pemimpin. Kaum priayi saat ini bukan berasal dari kalangan bangsawan atau keturunan raja, tetapi berasal dari masyarakat kebanyakan. Oleh karena itu, mereka telah kehilangan rasa kemanusiaan, harkat, juga martabat karena yang ada di dalam pikirannya adalah mengumpulkan harta dan menaikkan status sosial. Agama Islam hanya digunakan sebagai kedok untuk menutupi kekurangan-kekurangan yang mereka miliki, bukan sebagai keyakinan terhadap Tuhan Yang Mahaesa. Sebenarnya, pengetahuan mereka tentang Islam sangat terbatas. Sebaliknya, tradisi dipuja dan digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu. Bendoro, tidak lain adalah sebagian dari elit pemimpin di negara kita, meskipun mereka mengaku beragama Islam, telah berkali-kali katam Alquran, dan bahkan sudah pergi haji ke Mekkah, sebenarnya mereka masih belum dapat meninggalkan kebudayaan animisme atau tradisional. Islam dan animisme adalah oposisi berpasangan, keduanya tidak dapat dipersatukan, sebaliknya di antara Islam dan animisme adalah golongan priayi. Priayi lebih cenderung ke arah animisme, jika mereka menjadi Islam hanya sebatas syarat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga sifatnya formalitas.

Dengan demikian, seorang priayi bukan pemeluk Islam murni, tetapi hanya formalitas. Mereka mencari perlindungan pada Islam karena ingin menaikkan derajatnya atau kebalikannya karena ketidaktahuannya tentang Islam sehingga pemahaman terhadap agama Islam menjadi salah kaprah. Pada akhirnya, perilaku priayi itu tidak jauh berbeda dengan seongkah batu, yaitu tidak berperasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, HS. 2006. *Strukturalisme Levi Strauss Mitos dan Kajian Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press

- Culler, Jonathan. 1977. *Structuralist Poetics Structuralism, Linguistics and the Study of Literature*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Faruk. 2002. *Novel-Novel Indonesia Tradisi Balai Pustaka 1920—1942*. Yogyakarta: Gama Media.
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hall, Stuart. 2003. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publications Ltd.
- Hawkes, Terence. 1977. *Structuralism and Semiotics*. London: Methuen & Co.Ltd.
- Kartodirdjo, Sartono, et al. 1987. *Perkembangan Peradaban Priayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulder, Neils. 1985. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Nawawi, Hadawi. 2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York Chicago San Francisco Toronto London: Holt Rinehart and Winston Inc.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Toer, Pramudya Ananta. 2009. *Gadis Pantai*. Jakarta: Lentera.